

PENCEGAHAN PERILAKU TANTRUM PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL DI KELOMPOK BERMAIN

Nurhayati Tine¹, Yenti Juniarti^{2*}, Nutri Nurzia S Ismail³

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3}

Email: *yenti.juniarti@ung.ac.id

Tine, Nurhatai., Juniarti, Yenti., Ismail, Nutri Nurzia S. (2024). Pencegahan Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai Agama dan Moral di Kelompok Bermain. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 571-579.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3986>

Diterima: 17-05-2024

Disetujui: 02-06-2024

Dipublikasikan: 30-06-2024

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pencegahan perilaku tantrum pada anak usia dini melalui penanaman nilai agama dan moral Di Kelompok Bermain (KB) Az-Zikra Kota Gorontalo. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif pembahasan tentang perilaku tantrum melalui penanaman nilai agama dan moral (NAM). Subjek penelitian ini adalah satu orang anak dan satu guru Kb Az-Zikra. Objek dalam penelitian ini adalah melihat dampak penanaman nilai agama dan moral terhadap pencegahan perilaku tantrum. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil observasi menggambarkan bahwa pencegahan perilaku tantrum pada anak usia dini melalui penanaman nilai agama dan moral dalam 6 indikator yaitu membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat), membedakan perilaku baik dan buruk, kepedulian, mematuhi aturan, dan tanggung jawab. Orang tua dan guru sangat berperan penting dalam menangani anak yang berperilaku tantrum dengan melalui penanaman nilai agama dan moral orang tua dan guru perlu menjadi teladan yang baik bagi anak.

Kata kunci: Anak Tantrum, Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini

Abstract: This study aims to investigate the prevention of tantrum behavior in early childhood through the cultivation of religious and moral values at the Az-Zikra Playgroup in Gorontalo City. This study employed a qualitative research method to discuss tantrum behavior prevention through the cultivation of religious and moral values (NAM). The study's subjects were one child and one teacher from the Az-Zikra Playgroup. The focus was to observe the impact of cultivating religious and moral values on preventing tantrum behavior. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. The results of the observations indicated that the prevention of tantrum behavior in early childhood through the instillation of religious and moral values involves six indicators: habituation to worship, understanding noble behavior (honesty, helpfulness, politeness, respect), distinguishing between good and bad behavior, empathy, rule compliance, and responsibility. Parents and teachers play a crucial role in managing children who exhibit tantrum behavior by cultivating religious and moral values and serving as good role models.

Keywords: Tantrum Behavior, Religious and Moral Values, Early Childhood

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki sifat dan ciri khas yang berbeda dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM, karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Pendidikan karakter perlu diadakan sejak dini, tujuannya adalah untuk membentuk generasi bangsa yang bermoral dan beradab. Anak adalah generasi penerus bangsa yang dapat mewujudkan cita-cita negara. Sebagai bagian dari sumber daya manusia maka dari itu anak harus dididik dan dibina agar memiliki karakter yang unggul. Karakter yang unggul dan baik dapat diperoleh melalui pendidikan.

Pendidikan diketahui juga sebagai usaha sadar dan terencana yang memiliki tujuan guna menambah wawasan kehidupan bangsa dengan tujuan agar memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Adapun pendapat Munib, dkk (2006:29) yang berpendapat bahwa Pendidikan sebagai sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal. Pendidikan sebagai sistem yang tersusun dari 3 komponen, yaitu masukan (input), proses (process), dan keluaran (output). Pendidikan memiliki peran guna menciptakan generasi yang berkualitas, individu yang melestarikan budaya, individu dengan kepribadian yang baik.

Ada tiga jenjang pendidikan: pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. "Contoh pendidikan nonformal adalah Kelompok Bermain (KB) yang merupakan salah satu ciri pendidikan anak usia dini non pendidikan, yaitu merupakan program pendidikan dan pendampingan bagi anak usia 2 sampai 4 tahun".

Kelompok Bermain merupakan tempat dimana anak bisa belajar dan bermain, sebagai tahap mempersiapkan diri sebelum memasuki gerbang pendidikan Taman Kanak-kanak. Kelompok Bermain bertujuan untuk mengembangkan aspek fisik, mental, emosi, dan sosial yang dimiliki anak normal dalam rentang usia 3-4 tahun. Isi program pembelajaran Kelompok Bermain merupakan penjabaran dari visi dan misi, serta tujuan

didirikannya 5 anak merupakan karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa.

Anak memiliki potensi yang perlu ditumbuhkan seluas-luasnya secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial-emosional. Dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya, setiap anak memiliki perbedaan karakteristik individual masing-masing, sedangkan pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat dipisahkan. Ketika anak menginjak usia 1 – 6 tahun, pada umur segini anak memang sangat peka dan sensitive kepada berbagai rangsangan yang memiliki pengaruh dari luar. Anak mengalami tingkat perkembangan yang sangat cepat, dimulai dari perkembangan berpikir, perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan fisik dan perkembangan sosial.

Untuk mendapatkan konsep-konsep dasar tentunya anak perlu diberikan rangsangan untuk mendapatkan konsep yang bermakna dengan melalui pengalaman nyata yang ada didalam kehidupan anak-anak tersebut. Selain itu, pendidikan didapatkan oleh anak atau siswa diharapkan dapat menambah potensi daripada anak tersebut contohnya agama, pengendalian diri atau emosi, kepribadian, kecerdasan, keterampilan serta akhlak yang baik yang tentunya dibutuhkan oleh dirinya pribadi, orang tua, masyarakat serta Negara.

Dalam hal ini, Aspek perkembangan pada anak yang perlu distimulasi diantaranya adalah aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Apabila keenam aspek tersebut tidak distimulasi secara optimal maka perkembangan anak akan mengalami kendala misalnya perkembangan emosi dari anak tersebut.

Anak usia dini seringkali mengalami emosi yang sangat dasyat, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu pola asuh orang tua, lingkungan dan juga keterbatasan ekonomi yang dimiliki oleh siswa, luapan kekesalan atau amarah ini bisa terjadi pada orang tua maupun anak-anak yang biasanya dikenal dengan istilah Tantrum.

Chaplin berpendapat (2009:502) bahwa "tantrum merupakan luapan emosi dari seseorang yang intensitasnya kuat atau besar sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah". Sedangkan, Mah (2008:2)

menjelaskan bahwa “anak-anak yang berusia lebih dari 4 tahun namun masih memiliki tantrum, harus dievaluasi oleh seorang profesional”.

Tantrum yang terjadi pada anak-anak antara usia 1-4 merupakan hal yang normal. Namun apabila tantrum sudah melewati usia normal dengan banyak gejala seperti sering, berat, dan yang berhubungan dengan perilaku anak adalah tanda dari masalah perilaku yang lebih besar. Anak-anak ini beresiko mengalami masalah perilaku yang lebih serius dikemudian hari. Meskipun mencari konsultasi profesional mungkin bijaksana bagi beberapa anak, namun peran orang dewasa juga penting untuk mengevaluasi amukan anak.

Pada anak usia dini, tantrum masih terbilang wajar dikarenakan fase perkembangan fisik, kognitif serta emosi dari anak. Sementara disisi lain, perilaku tantrum akan menjadi masalah tersendiri apabila sudah sulit untuk diatasi terlebih intensitas, frekuensi serta jangka waktu yang mungkin relative lama atau melebihi tantrum dari anak-anak seusianya. Hal ini seperti yang terjadi pada anak usia dini beberapa kelompok bermain (KB) Az-Zikra Kota Gorontalo.

Berdasarkan hasil observasi, kelompok bermain (KB) Az-Zikra Kota Gorontalo. Ada anak berusia 3 tahun. Anak pada kelompok bermain (KB) Az-Zikra Kota Gorontalo memiliki perkembangan yang sangat baik terutama pada motoriknya, akan tetapi dalam lingkup perilaku dan pengendalian emosi anak berbeda dengan anak yang lainnya. Adapun perbedaan yang diamati yaitu terletak pada perilaku, pengendalian diri atau control emosi serta perilaku yang menyakiti orang lain. Ketika marah, maka anak akan menjatuhkan dan memantulkan kepalahnya ke dinding serta melempar barang-barang yang ada disekitarnya secara histeris, bahkan anak menyakiti dan memukul-mukul teman yang berada disekitarnya. Hal ini menyebabkan teman-teman yang lain merasa takut apabila dekat dengan anak tersebut.

Selain itu, rasa takut yang muncul pada anak-anak sangat beragam, misalnya anak tidak mau bersekolah dikarenakan melihat emosi dan juga perilaku dari teman mereka yang tidak dapat lagi di control pada saat sedang bermain ataupun belajar bersama baik

didalam maupun diluar kelas. Kemudian apabila anak menginginkan milik orang lain, biasanya anak akan mengambil dengan cara merampas secara paksa dan menangis serta menjerit, bahkan, saat hal ini terjadi anak secara spontan memukul teman yang berada disampingnya sehingga teman tersebut merasa ketakutan. Kejadian ini tidak hanya terjadi sekali saja, bahkan hampir setiap hari anak berperilaku seperti itu.

Penelitian sejenis ini memang sudah banyak dilakukan sebelumnya, adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Salamah (2019:65) bahwa perilaku tantrum memiliki beberapa jenis yaitu, pertama manipulative tantrum yang terjadi jika seorang anak tidak memperoleh apa yang dia inginkan. Kedua, Verbal Frustration tantrum anak akan mengalami frustrasi jika anak tahu apa yang dia inginkan, tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya dengan jelas kepada orang lain (misalnya, orang tua). Ketiga, temper mental tantrum terjadi ketika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi, anak menjadi sangat tidak terkontrol dan sangat emosional.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pencegahan Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai Agama Dan Moral Di Kb Az-Zikra Kota Gorontalo”. Penelitian ini penting dilakukan karena selain mengetahui perilaku dan penyebab perilaku tantrum pada anak usia Kb, serta mengetahui cara mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mana hasil data penelitian yang diperoleh berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi lapangan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pencegahan tantrum anak usia dini melalui penanaman nilai agama dan moral (NAM). Tempat penelitian akan dilaksanakan di KB Az-Zikra Kota Gorontalo. Subjek dalam penelitian ini 1 orang anak. Adapun waktu yang direncanakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah selama 2 bulan. Teknik pengumpulan

data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di KB Az-Zikra Kota Gorontalo

Inawati (2019) menjelaskan Penanaman nilai agama dan moral pada anak ialah langkah awal bagi pembentukan karakter bangsa yang mulia, sehingga tercermin dalam perilaku baiknya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman agama dan moral dalam wujud membentuk karakter anak dipengaruhi juga oleh lingkungan sekolah. Sekolah ialah tempat atau lembaga pendidikan yang menuntun anak dalam upaya memberikan pengenalan serta bimbingan nilai agama dan moral. Disekolah anak memiliki role modelnya sendiri yaitu guru, guru berperan dalam meneruskan kebiasaan berfaedah terhadap mereka sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang berlaku. Wahyuni (2018) Pembiasaan tersebut di upayakan sejak dini karena usia dini ialah masa yang urgen bagi pendidik dalam menanamkan dan meluruskan pemahaman yang benar kedalam jiwa anak.

Nilai Agama

Menurut Yulan proses menanamkan ajaran agama di KB Az-Zikra Kota Gorontalo dilakukan dengan membiasakan anak membaca doa. Terdiri sesuai dan hasil data wawancara di guru kelas yang berisi:

“Untuk menanamkan ajaran agama kepada murid dilakukan dengan mengajarkan cara yang baik dan membiasakan membaca doa sebelum proses belajar dilaksanakan. Hal ini dapat membantu murid untuk mengenal agama yang dianut masing-masing sehingga mampu memberikan dampak yang baik untuk murid, khususnya murid yang memiliki perilaku tantum.”(Wawancara: 22-04-2024).

Penanaman nilai agama ini sangat bermanfaat untuk anak agar terbiasa melakukan sesuatu sesuai dengan aturan dalam nilai-nilai ajaran agama yang dianut. Penanaman nilai agama dan moral pada anak ialah langkah awal bagi pembentukan karakter bangsa yang mulia, sehingga tercermin dalam perilaku baiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Moral

Menurut Yulan proses menanamkan nilai ajaran dan moral kepada anak tantrum KB

Az-Zikra Kota Gorontalo dilakukan dengan meminta maaf, saling berbagi terhadap satu sama lain, dan bertindak sopan yang berisi :

Meminta maaf

“Sikap meminta maaf harus ditanamkan pada diri anak sebagai salah satu sikap sadar diri bahwa tidak semua hal bisa dilakukan dengan sesuka hati, tidak hanya itu dengan memahami kesalahan yang diperbuat anak akan berperilaku lebih baik kedepannya, pembiasaan sikap ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pengertian atau pemahaman kepada anak untuk membedakan sikap baik dan buruk.” (Wawancara: 22-04-2024).

Saling Berbagi

Menurut Yulan berbagi satu sama lain termasuk tindakan dimana anak bisa memberikan apa yang dimilikinya kepada teman sebayanya. Dengan menanamkan sikap saling berbagi ini guru bisa mengajarkan tentang kepedulian dan kasih terhadap sesama yang berisi :

“Menanamkan sikap saling berbagi pada anak dapat dilakukan dengan cara yang paling dasar yaitu saling berbagi permainan dan makanan kepada teman-teman yang lain”. (Wawancara : 22-04-2024).

Dengan tertanamnya sikap saling berbagi satu sama lain pada diri anak maka dapat meningkatkan rasa perduli terhadap satu sama lain dan menurunkan ego pada anak.

c. Bersikap Sopan Santun

Menurut Yulan sopan santun merupakan bentuk dari kesadaran atau kepekaan kita terhadap perasaan orang lain. Sopan santun bukan kemampuan yang dibawa sejak lahir namun hal ini perlu diajarkan oleh orang tua dan guru yang berisi:

“Anak harus diajarkan agar tidak berbuat kasar kepada teman, orang tua dan guru agar terbiasa dalam menghargai orang lain, dalam menerapkan sikap ini anak harus diajarkan dengan perlahan agar ia mengerti sehingga kedepannya dia bisa terbiasa dan bisa bersikap lebih baik lagi. Hal yang paling penting yaitu dalam menerapkan ajaran norma kepada anak yaitu mengajarkan dengan sabar agar anak tidak merasa dikekang dan tertekan.” (Wawancara : 22-04-2024).

Cara Mencegah Terjadinya Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di KB Az-Zikra Kota Gorontalo

Perilaku tantrum yang terjadi pada anak menjadi salah satu hambatan yang dirasakan oleh orang tua. Karena perilaku tantrum yang terjadi memiliki perbedaan antara satu anak dengan anak yang lainnya. Perilaku tantrum pada anak membuat orang tua harus mencari solusi dalam menangani perilaku tantrum agar anak tetap mau sekolah dan mengerjakan seluruh tugas yang diberikan oleh guru. Adapun cara untuk mencegah terjadinya perilaku tantrum pada anak usia dini yang dilakukan di KB Az-Zikra Kota Gorontalo yaitu :

Mengikuti kemauan anak.

Menurut Yulan mengikuti kemauan anak contohnya tidak melarang anak bermain dilingkungan luar, tidak membatasi pergerakan anak dan pembebasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, hal ini dilakukan karena agar anak tidak merasa dikekang sehingga tidak menimbulkan sifat yang membantah, melawan dan keras kepala yang berisi :

"Ketika mendidik anak jangan terlalu mengekang, agar anak tidak mudah memberontak. Selain itu guru sebagai orang tua murid di sekolah juga menerapkan prinsip tidak membandingkan anak satu sama lain, agar anak merasa lebih percaya diri, tidak merasa kekurangan kasih sayang serta agar anak tidak menyakiti diri sendiri". Selain itu Yulan juga mengatakan "tidak melarang anak dalam aktivitas bermain. Anak-anak cenderung suka bermain dilingkungan yang menarik seperti di arena anak seperti prosotan. Apabila kita melarang serta membatasi anak yang aktif dalam bermain, dia akan merasa dikekang bahkan bisa saja menyakiti diri sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Azlan, dia akan membenturkan kepalanya ke dinding apabila tidak dituruti kemauannya bahkan kepalanya sampai terluka. Sehingga untuk mencegah kemungkinan itu terjadi saya pribadi lebih membebaskan kemauan anak selagi masih baik dan yang paling penting tetap harus di batasi"(Wawancara : 22-04-2024).

Memberikan nasihat dan pengertian kepada anak.

"Dengan cara memberikan nasihat mana yang baik dan buruk untuk dilakukan oleh anak, maka anak tersebut menjadi paham apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan

anak. Pemberian nasihat dan pengertian kepada anak dilakukan guru sebagai cara dalam menenangkan anak yang mengalami tantrum."(Wawancara : 22-04-2024)

Sifat anak yang tantrum dapat kita kendalikan dan kita bentuk seperti anak pada umumnya. Mereka hanya perlu waktu untuk penyesuaian ditambah di usia yang masih dini anak masih belum terlalu paham dengan situasi dan kondisi sehingga dalam menghadap anak tantrum guru harus mampu mengerti dan memberikan pemahaman dengan baik serta tidak menggunakan cara yang keras.

Strategi Guru Menangani Perilaku Tantrum Melalui Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di KB Az-Zikra Kota Gorontalo

Menurut Yulan Strategi yang digunakan untuk menangani perilaku tantrum melalui penanaman nilai agama dan moral yaitu dengan mengidentifikasi perilaku tantrum anak, dan membiasakan untuk mengajak bercerita serta memberikan kasih sayang yang berisi :

"Sebelum mengetahui cara untuk menenangkan Azlan ketika mengamuk, saya mencari tahu faktor apa yang menyebabkan dia seperti itu sehingga jika saya sudah tahu saya akan mulai mengajak bercerita bahkan memeluknya, dia sangat suka dipeluk. Terbukti dengan cara itu dia bisa menjadi tenang dan tidak mengamuk lagi."(Wawancara : 22-04-2024)

Harahap (2023) menyatakan bahwa proses mengidentifikasi faktor penyebab tantrum sangat penting untuk lebih mengenal bagaimana sifat anak sehingga dengan demikian kita mengetahui tindakan apa yang harus kita lakukan saat mengatasi anak yang sedang tantrum, sikap menenangkan anak yang sedang tantrum dengan memeluknya juga memberikan dampak yang baik untuk dirinya.

"Selain mengidentifikasi faktor penyebab tantrum, strategi untuk menghadapi anak yang tantrum dengan menanamkan nilai agama dan moral dilakukan dengan mengajaknya bercerita untuk memperlancar cara anak berbicara, metode ini juga dapat membantu agar anak menjadi akrab dengan orang lain dan memiliki rasa saling satu sama lain. Terbukti dengan melatih berbicara lewat bercerita, Azlan dapat

berbicara dengan lancar, dia sudah bisa memanggil orang tuanya dan mampu bercerita untuk mengungkapkan isi hatinya sehingga mengurangi sikap tantrumnya ketika sedang kesal.” (Wawancara : 22-04-2024).

Pembahasan

Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di KB Az-Zikra Kota Gorontalo

Proses penanaman nilai agama dan moral terhadap anak dapat di mulai sejak dini. Masa tersebut cenderung lebih efektif dimana anak mulai bermain dan mengembangkan aspek sosialnya dalam bergaul dilingkungan luar dengan pemahaman sudah mulai bisa menerima nasihat dari orang dewasa (Suherwan, 2019). Penanaman nilai-nilai agama kepada anak ialah suatu keharusan yang diberikan kepada anak baik di pendidikan formal maupun nonformal karena hal tersebut adalah tema utama didalam pendidikan (Gepu, 2021).

Penanaman nilai agama dan moral di KB Az-Zikra Kota Gorontalo dilakukan dengan metode pembiasaan, metode ini merupakan metode pembelajaran yang mengajak anak untuk melakukan kegiatan tentang nilai-nilai yang positif di kelas, rumah dan lingkungan (Syaf daningsih dkk, 2020). Berdasarkan teori Nurjannah (2018) bahwa metode pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan proses kebiasaan yang dilakukan agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik oleh norma, agama maupun hukum yang berlaku, dengan membiasakan anak berdoa sebelum memulai aktivitas, mengajarkan cara sholat yang baik, serta menanamkan norma seperti saling meminta maaf, saling berbagai dan bersikap sopan maka akan memberikan dampak yang baik khususnya untuk anak yang memiliki perilaku tantrumdimana hal ini sangat berperan dalam bentuk perilaku anak sehingga anak mampu berinteraksi dan bersikap sesuai pertumbuhan dan perkembangannya. Agama dan moral adalah pondasi utama dalam membentuk karakter seorang anak karena jika anak tidak memiliki moral maka sikapnya akan buruk begitu pula jika anak tidak memahami agama maka tujuan hidupnya tidak akan jelas.

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses mendidik anak. Pembiasaan ini dilakukan dengan jalan

memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya, perbuatan dan ucapan dengan memperhatikan kematangan anak. Dalam mendidik anak pembiasaan sangat diperlukan, hal ini disebabkan karena semakin banyak latihan dan kebiasaan yang diberikan maka anak akan meniru. Anak usia ini mudah untuk meniru kegiatan-kegiatan, baik itu berupa kegiatan ibadah ataupun kegiatan sehari orang disekelilingnya. Diharapkan dengan metode pembiasaan, maka anak akan berproses secara langsung dengan lingkungan dan pendidikan yang diajarkan.

Cara Mencegah Terjadinya Perilaku

Tantrum Pada Anak Usia Dini di KB Az-Zikra Kota Gorontalo

Tantrum merupakan luapan emosi yang tidak dapat dikontrol dan diluapkan tanpa melihat kondisi dan lokasi. Perilaku temper tantrum sering terjadi pada anak dengan rentang usia 15 bulan sampai 6 tahun (Supriyanti & Hariyanti, 2019). Pada umumnya anak yang masih berusia dini akan lebih sulit dalam mengontrol emosi dibandingkan orang dewasa, hal ini dikarenakan sang anak yang belum paham emosi apa yang mereka tampilkan dan belum mampu menjelaskan perasaan yang mereka rasakan.

Fikriyah & Syafi'i (2021) menyatakan bahwa setiap anak perlu diberikan rangsangan agar mendapatkan perkembangan yang fundamental untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengelola emosi anak pada usia dini dengan meningkatkan kemampuan komunikasinya dalam menyampaikan kebutuhan dan keinginannya sehingga jika anak ingin sesuatu dapat berbicara dengan baik tidak sampai menunjukkan perilaku tantrum.

Selanjutnya perlu diadakannya pendidikan karakter dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada anak sehingga anak mampu untuk meminimalisir perilaku tantrum dalam hidupnya. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, salah satu penelitian juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional seseorang akan dipengaruhi pada kehidupannya di segala bidang, untuk mengelola emosi pada masa periode sensitive dimana pada masa itu anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya (Rahmi, 2019).

Strategi Guru Menangani Perilaku Tantrum Melalui Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di KB Az-Zikra Kota Gorontalo

Perkembangan agama pada diri manusia ialah serangkaian pemahaman tentang cara berperilaku yang baik serta cara menjauhi perilaku yang dilarang oleh keyakinan yang di anutnya (Nurjanah, 2018). Peran guru sangat penting sebagai penganggung jawab dalam kegiatan anak, khususnya dalam kegiatan pembiasaan harian anak dimana guru dapat memberikan bimbingan, motivasi dan memfasilitasi anak didiknya. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan penanaman nilai agama dan moral di sekolah untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran di sebagaimana sudah direncanakan oleh guru dalam kegiatan rutinitas (Yuliansah & Lyesmaya., 2021). Guru mempunyai strategi sendiri dalam memberikan bekal pengetahuan kepada anak mengenai etika, keterampilan hidup, moral, empati dan lainnya, hal tersebut dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal (Indriani et al., 2021).

Strategi guru dalam menghadapi anak yang tantrum dengan penanaman nilai agama dan moral di KB Az-Zikra Kota Gorontalo yaitu diawali dengan mengidentifikasi faktor anak tantrum, dengan mengidentifikasi anak maka guru dapat mengambil strategi dalam menenangkannya contohnya memberikan nasihat dengan diajak bercerita dan diberikan kasih sayang yang cukup. Dalam Nurjannah (2018:48-56) metode cerita ini merupakan salah satu metode dalam penanaman nilai agama dan moral pada anak Sebagai pendidik guru juga menjadi teladan yang baik pada anak, tidak hanya dengan lisan saja tetapi juga ditunjukkan dengan tingkah laku tersebut kepada anak didiknya. Guru memberikan dukungan berupa nasihat-nasihat kepada anak yang mengalami kesulitan atau yang belum bisa dalam menghafal, juga kepada anak yang melakukan kesalahan guru memberitahukan secara langsung kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di KB Az-Zikra Kota Gorontalo telah dilakukan dengan baik oleh para guru, hal ini terbukti bahwa dengan melakukan metode pembiasaan, anak menjadi lebih terkontrol dan bisa membedakan mana hal yang baik dan

buruk. Metode pembiasaan yang di KB Az-Zikra Kota Gorontalo dilakukan dengan perlahan agar anak dapat memahami pemahaman yang guru berikan. Hal ini dapat Penulis lihat bahwa Azlan termasuk anak yang tidak terlalu melawan apabila diberikan nasihat dengan baik-baik, dengan adanya kebiasaan diajak bercerita dan diberikan kasih sayang perilaku tantrumnya dapat dikendalikan bahkan dengan metode ini Azlan sebagai anak yang memiliki perilaku tantrum ini dia sudah bisa berbicara dengan kosa kata yang lebih banyak dari sebelumnya bahkan sudah bisa berkomunikasi dengan orang tua dan sekitarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian melalui wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan adapun kesimpulan yaitu: Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di KB Az-Zikra Kota Gorontalo dilakukan dengan metode pembiasaan yaitu membiasakan anak berdoa sebelum memulai kegiatan, bersikap baik kepada sesama dengan mengucapkan mohon maaf dan terimakasih serta bersikap sopan satu sama lain, cara mencegah terjadinya perilaku tantrum pada anak usiadini di KB Az-Zikra Kota Gorontalo yaitu menuruti keinginan, memberi nasihat dan pengertian kepada anak, strategi guru menangani perilaku tantrum melalui penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di KB Az-Zikra Kota Gorontalo yaitu mengidentifikasi perilaku tantrum anak, mengajak bercerita dan memberikan kasih sayang

DAFTAR PUSTAKA

- Adiarti, Wulan, 2012. Buku Ajar Perkembangan Anak Usia Dini 2, Semarang: Universitas Negeri Searang
- Albertin, Melati Widyaninta. 2017. Pemahaman Ibu Mengenai TemperTantrum Anak. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chaplin. 2009. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Pers. Djali.
- Esti, Lusiana. 2015. Perbedaan Risiko Temper Tantrum Anak Usia Prasekolahan antara Ibu Bekerja dan tidak Bekerjadi di Roudlotul Atfalman 2 Kelurahan Gebang Kecamatan Patrangkabupaten

- Jember. Skripsi tidak diterbitkan.
Jember: Universitas Jember.
- Fikriyah, A. T., & Syafi'i, I. (2021). Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum. *WIS*<https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v5i1.686DOM>: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 127–140. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3077>
- Gepu, W. (2021). Membangun Militansi Agama Pada Anak Melalui Pengelolaan Bersama Lembaga Pendidikan, Lembaga Keagamaan dan Keluarga. *Jurnal Manajemen*, 5(1), 20–40.
- Hari Wijaya, 2011. Pedoman Penulisan Ilmiah Skripsi Dan Tesis, (Jakarta: Oryza.
- Hasan, M. 2011. Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1978
- Ibung, Dian, 2009. Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak, Jakarta: PT Elex Media Kompuindo.
- Indriani, M. P., Tagupia, J. K., & Oentoe, F. J. A. (2021). Peran Guru Dalam Menggunakan Model Belajar Mengajar di SD GMIM TOMPASO BARU. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Mashar, R. 2011. Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya. Jakarta: Kencana.
- Munib, Achmad dkk, 2006. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Mutiara, Wulansari. 2015. Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun di TK MarditamaTimbulharjoSewon Bantul. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Novayanty, A. A. (2021). Peningkatan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita. *Instruksional*, 2(2), 128-136.
- Nurjanah, Siti. 2018. Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai). *Jurnal Paramurobi*. Vol. 1 (1). 45.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Nomor137 Tahun 2014,
- Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembang Anak.
- Poerdarminto, W. J.S., 2007. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmi, P. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2), 19–44.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press.
- Santy, Irtanti. 2014. Pola asuh orang tua mempengaruhi TemperTantrum pada anak usia 2-4 tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suherwan. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Agama Bagi Anak (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Barumanis). *An-Nizom*, 0402, 137–147.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan: kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyanti, E., & Hariyanti, T. B. (2019). Strategi Mengatasi Tempertantrum Pada Anak Usia 3-5 Tahun Melalui Permainan Ular Tangga di TK Wilayah Tumpang Kabupaten Malang. *JurnalWiyata*, 6(1), 13–20
- Susilowati. 2010. Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar pada Anak Didik Kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syafdaningsih, dkk. 2020. *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher
- Syamsul, Yusuf LN. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yuliansah, D. S., & Lyesmaya, D. (2021). Analisis Peran Guru sebagai Pengelola Pembelajaran Daring Berbasis Whatsapp

Group di Kelas V Sekolah Dasar.
JurnalPerseda, IV(2), 60–67.

Keluarga Di Kampung Gambiran
Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta.
Pendidikan Guru PAUD S-1, 6(1), 20-33.

Zaviere, Ferdinand. 2008. Mengenal dan
Memahami Tumbuh Kembang
Anak. Yogyakarta: KATAHATI.

Zelvi, A. (2017). Proses Penanaman Nilai-Nilai
Agama Pada Anak Usia Dini Dalam